BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan sosial adalah elemen yang sungguh krusial bagi tiap-tiap individu, terlebih bagi remaja, sebab masa remaja adalah periode perkembangan. Keterampilan sosial penting dimiliki salah satunya untuk memulai hubungan yang positif. Saat seorang anak memperlihatkan kemampuan sosial yang kurang, mereka biasanya menjadi kurang bersosialisasi, merasa tidak percaya diri, mengalami tantangan dalam berkomunikasi, dan memperlihatkan minimnya rasa empati. Bahkan bisa lebih parah contohnya seperti perundungan, gangguan jiwa, kenakalan remaja, dan kekerasan (Pujiani, 2018). Perilaku itu akan menjadi permasalahan sosial saat anak beranjak dewasa. Adapun contoh permasalahan sosialnya yaitu seperti kecemasan, rendah diri, dan kurang terampil dalam berkomunikasi.

Permasalahan sosial masih menjadi permasalahan utama, terlebih di aspek pendidikan. Di Indonesia, perkembangan aspek pribadi sosial, yang memuat keterampilan sosial, masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Ada sejumlah informasi yang memperlihatkan bahwa pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan pertumbuhan akademis. Hal

itu terlihat dengan jelas dalam program konseling yang mengimplementasikan di institusi pendidikan. Bahkan sampai sekarang, belum ada kurikulum yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan aspek pribadi sosial siswa (Darmiany, 2021). Sebuah studi yang dilakukan oleh Hadi et al (2018) menemukan bahwa kemampuan sosial siswa di Indonesia dianggap kurang, sehingga perlu segera diperbaiki dengan memanfaatkan semua metode yang ada (Amin, 2022).

Penelitian itu terbukti dari banyak fenomena keterampilan sosial siswa yang rendah di sekolah yang ada di Indonesia. Salah satu kasus dari fenomena itu yaitu terkait kasus perundungan yang terjadi di Kota Pasuruan, Jawa Timur. Menurut berita harian Kompas yang ditulis oleh Rosa (2024) dengan judul artikel "Cerita Siswa SMA di Pasuruan Alami Gangguan Jiwa Usai di-bully Teman Sekolah Sejak SMP". Melihat dari sumber yang sudah dijelaskan, perundungan itu dialami oleh NS (17), seorang pelajar di sebuah sekolah menengah negeri di Pasuruan. Diduga disebabkan oleh perlakuan buruk dari sejumlah teman sekelasnya, korban mengalami depresi yang parah sampai wajib dirawat di Klinik Psikiatri Dr. Radjiman Wediodiningrat di Lawang, Malang. Korban dikenal sebagai pribadi yang pendiam, tertutup, dan jarang bercerita. Korban dirundung (*bully*) oleh sejumlah teman sekolahnya yang kebetulan mereka satu sekolah sejak SMP hingga SMA. Pihak sekolah sudah memberikan pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga memuat

terkait perundungan atau *bullying*. Akan tetapi, hal itu tidak bisa meminimalisir fenomena *bullying* yang ada di sekolah sebab pelajaran P5 yang diberikan pihak sekolah tidak mengungkapkan apa faktor penyebab pelaku bisa melakukan perundungan pada korban. Kasus itu memaparkan bahwa perkembangan keterampilan sosial siswa di sekolah itu masih rendah.

Downey & Gibbs (2020) memaparkan bahwa keterampilan sosial yang rendah disebabkan oleh sejumlah faktor yaitu sebab dampak dari kemajuan tekonologi dan komunikasi, seperti kecanduan game online dan media sosial. Hal itu harus segara diatasi atau tidak boleh diabaikan sehingga penting bagi konselor bimbingan untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan kemampuan sosial para siswa. Interaksi antara siswa dan guru, terlebih antara siswa dan konselor sekolah, adalah salah satu elemen paling krusial dalam memperbaiki atau membangun kemampuan sosial pelajar di sekolah. (Ogden & Hagen, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka, keterampilan sosial menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi di segala kondisi. Akan tetapi, presentase siswa yang kurang terampil dalam bersosialisasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka mencapai 30% dari jumlah angkatan kelas X atau murid baru. Adapun kurangnya keterampilan sosial siswa terlihat dari cara siswa berkomunikasi dengan siswa yang lainnya. Hal itu disebabkan siswa masih belum bisa beradaptasi di lingkungan baru.

Mengingat diperlukan waktu yang cukup panjang bagi sejumlah pelajar untuk menyesuaikan diri dengan suasana baru yang mereka hadapi. Di lain sisi, tidak sedikit siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka yang menghadapi sejumlah hambatan dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka. Hambatan itu bisa terjadi sebab faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal memuat adanya tekanan dari orang tua, teman, ataupun lingkungan. Adapun faktor internal memuat trauma di masa lalu, kecemasan sosial, sulit berkomunikasi, dan lain sebagainya. Faktor-faktor itu menyebabkan banyak dampak negatif bagi kehidupan siswa yang kurang terampil dalam bersosialisasi. Siswa akan cenderung menjadi pasif dan tidak percaya diri sehingga hal itu berpengaruh pada sejumlah bidang, terlebih bidang akademik siswa. Di lain sisi, siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial juga biasanya akan terisolir dari teman-temannya sebab merasa minder dengan kemampuan bersosial yang ia miliki. (Hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Majalengka).

Dalam menghadapi permasalahan ini, konselor sekolah sudah terbukti sebagai solusi yang ampuh untuk mendukung rintangan yang dihapai siswa dalam berinteraksi sosial dan memperbaiki keterampilan sosial mereka. Bimbingan dan konseling secara menyeluruh bermaksud untuk membantu siswa mengoptimalkan kemampuan mereka sepenuhnya. Proses itu disesuaikan dengan tingkat kemajuan siswa, serta keahlian dasar dan bakat yang mereka miliki (Prayitno et al, 2004).

Berdasarkan berbagai studi sebelumnya, peran guru bimbingan dan konseling sudah banyak diteliti mengenai peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan penyelesaian masalah pribadi siswa. Namun, masih terdapat *research gap*, yaitu penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa masih sangat terbatas, khususnya untuk siswa baru di Madrasah Aliyah (MA) yang sedang beradaptasi di lingkungan sekolah.

Selain itu, banyak penelitian yang ada sebelumnya belum banyak memanfaatkan kerangka teori Barruth dan Robinson secara lengkap dan sistematis untuk mendalami peran-peran guru bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Oleh karena itu, studi ini dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan tersebut, dengan meneliti peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa baru secara mendalam, baik dari segi teoritis maupun praktis, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan adanya fenomena siswa yang kurang terampil dalam bersosialisasi, peneliti memiliki minat untuk menjalankan penelitian yang membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Temuan dari penelitian ini bisa memberikan kebergunaan bagi orang tua, pengajar, murid, dan para ahli konseling dalam usaha mereka meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka?
2. Bagaimana program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka.
2. Untuk mengetahui program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majelengka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah sejumlah manfaat yang diharapkan bisa diberikan oleh penelitian ini:

a) Secara Akademis:

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling di sektor pendidikan dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya. Hal itu bisa memengaruhi pendidikan tinggi sebab memberi pemahaman terkait kebutuhan pembelajaran dan pertumbuhan profesional serta menjadi dasar bagi penelitian kedepannya.

b) Secara Praktis:

Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian bisa memberikan wawasan yang berharga terkait strategi-strategi yang efektif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka. Guru bimbingan dan konseling bisa menggunakan temuan penelitian peneliti untuk merancang program-program pembimbingan yang lebih efektif dan relevan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis
   a. Guru Bimbingan dan Konseling

      Berdasarkan penelitian dari Barruth dan Robinson (1987), pertumbuhan siswa dalam konteks pendidikan bisa didukung oleh peran krusial yang dimainkan oleh konselor sekolah. Mereka memiliki peran dalam memberikan bimbingan dan bantuan pada

pelajar dalam sejumlah aspek, mulai dari isu akademis hingga kesulitan sosial dan emosional. Peran utama seorang konselor sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Barruth dan Robinson (1987), memuat sejumlah aspek penting, termasuk peran sebagai konsultan, koordinator, agen perubahan, pencegahan, dan evaluator.

b. Keterampilan Sosial

Cartledge dan Milburn (1995) mendeskripsikan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan individu yang lain dalam konteks sosial khusus, dengan cara yang dianggap diterima atau dihargai oleh masyarakat, serta memberi manfaat pada diri sendiri dan individu yang lain. Cartledge dan Milburn (1995) memaparkan bahwasanya perilaku yang memiliki keterkaitan dengan diri sendiri (*self-related behavior*), perilaku yang memiliki keterkaitan dengan tuntutan tugas (*task-related behavior*), perilaku yang mendapat pengaruh dari lingkungan (*environmental behavior*), perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*) adalah empat klasifikasi dari perilaku keterampilan sosial.

Adapun pada perkembangan sosial siswa SMA/MA, hubungan yang lebih matang dan kompleks dengan teman sebaya, keluarga, serta orang-orang di sekitar mereka mulai diimplementasikan oleh siswa (Desmita, 2009). Suatu hal yang paling krusial dari pertumbuhan itu adalah kemampuan untuk

membangun hubungan persahabatan yang kuat dan signifikan.

2. Kerangka Konseptual

Mengacu pada latar belakang masalah dan landasan teori penelitian, peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai gambaran dalam proses pelaksanaan, keterakaitan antara guru bimbingan dan konseling dengan keterampilan sosial sangatlah erat dan saling mempengaruhi.

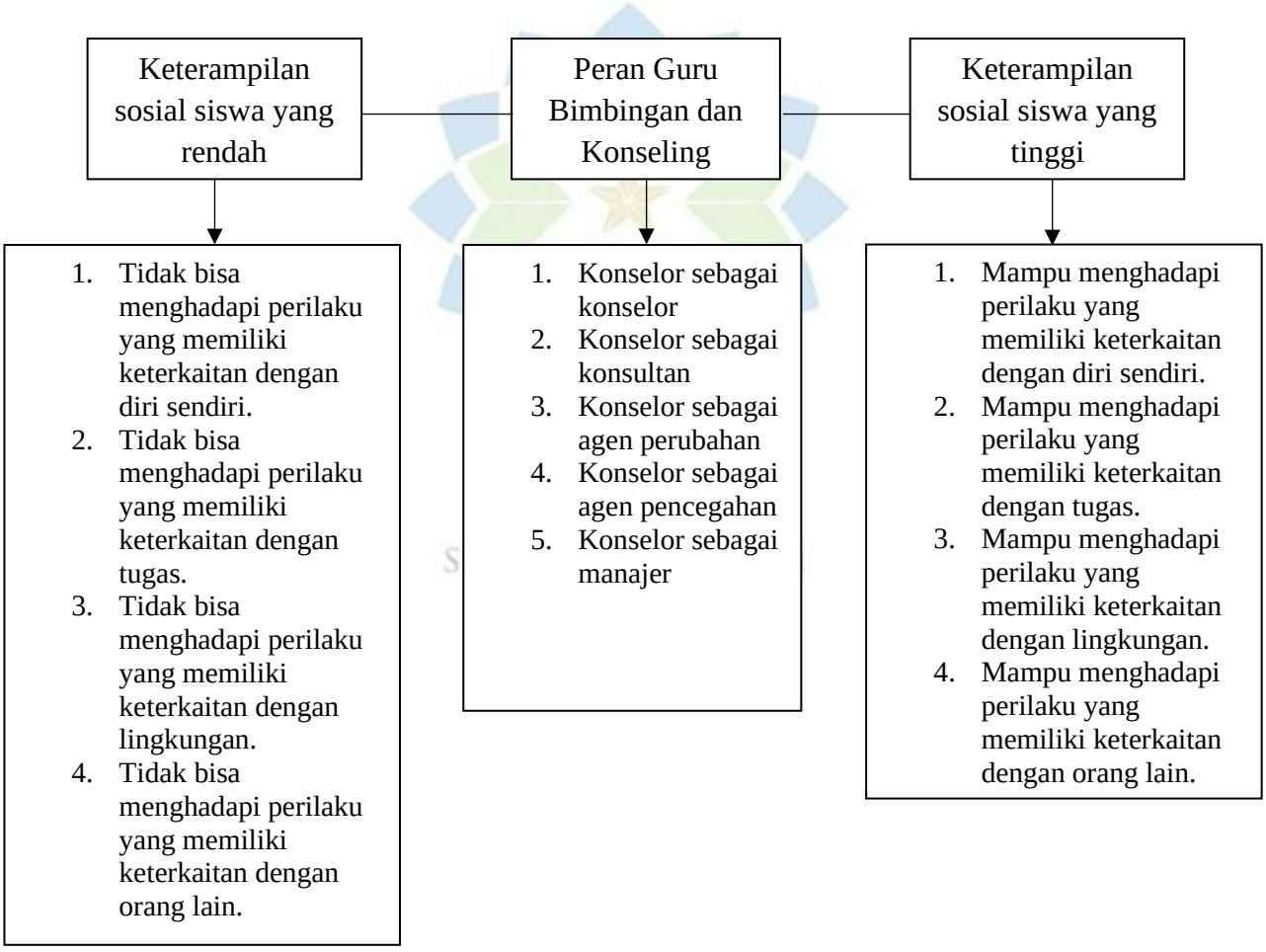

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

Dari tabel tersebut bisa terlihat bahwa ada keterampilan sosial siswa yang rendah. Aspek keterampilan sosial yang rendah itu dikemukakan oleh tokoh teori keterampilan sosial yaitu Cartledge dan Milburn (1995). Untuk mengatasi rendahnya keterampilan sosial siswa, dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling. Barruth dan Robinson (1987) memaparkan bahwa peran guru bimbingan konseling memuat konselor sebagai konselor, konsultan, agen pencegahan, agen perubahan, dan manajer. Dengan peran guru bimbingan dan konseling, diharapkan keterampilan sosial siswa akan meningkat selaras dengan gambar di atas atas yang menjelaskan aspek keterampilan sosial yang dikemukakan oleh tokoh keterampilan sosial yaitu Cartledge dan Milburn (1995).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian terkait topik yang sedang dikaji berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka, yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No. 29, Talagakulon, Kec. Talaga, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45463. Peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka sebagai tempat penelitian karena sejumlah alasan, di antaranya:

   a. Ketersediaan informasi yang digunakan sebagai objek kajian terkait keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.
   b. Adanya relevansi antara prodi dan tempat penelitian sehingga penelitian yang dijalankan akan lebih mendalam.

c. Lokasinya dekat dengan rumah sehingga akan memudahkan saat proses penelitian berlangsung.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma konstruktivisme digunakan peneliti sebagai paradigma penelitian sebab paradigma konstruktivisme bisa dianggap sebagai kebalikan dari perspektif yang mengedepankan observasi dan objektivitas dalam pencarian realitas atau ilmu pengetahuan (Umanailo, 2019). Dalam pandangan itu, ilmu sosial didefinisikan sebagai studi terstruktur terkait perilaku yang memiliki makna dalam konteks sosial. Proses itu melibatkan pengamatan langsung dan teliti pada individu yang terlibat dalam membentuk, mempertahankan, atau mengatur lingkungan sosial mereka. (Hidayat, 2003).

Paradigma menekankan pengembangan keterampilan sosial siswa merupakan proses yang aktif dan konstruktif. Guru bimbingan konseling berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa atau klien membangun pemahaman mereka sendiri terkait cara-cara berinteraksi yang efektif.

b. Pendekatan

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini sebab peneliti mengangkat permasalahan yang berkaitan erat dengan manusia

yang secara mendasar bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait suatu fenomena spesifik. Materi dari penelitian itu menggambarkan keadaan-keadaan itu secara menyeluruh. (Fiantika et al, 2022).

3. Metode Penelitian

Para peneliti mengimplementasikan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2013) memaparkan bahwa metode deskriptif kualitatif bermaksud untuk menggambarkan, menyajikan, dan menjelaskan fakta-fakta terkait hal yang sedang ditinjau, relevan dengan keadaan yang ada saat penelitian dilakukan. Dalam pendekatan itu, manusia berfungsi sebagai instrumen penelitian, dan hasil dari penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata atau pernyataan yang mencerminkan keadaan sebenarnya (Septiani & Wardana, 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar dikenal dengan data kualitatif. Dalam studi ini, data itu memuat sejumlah sumber seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, rekaman video, dokumen pribadi, memo, serta rekaman resmi lainnya (Pratiwi, 2017).

b. Sumber Data

Informasi dan data memegang posisi utama dalam mendukung kegiatan yang dijalankan oleh peneliti. Terkait dengan hal itu, diperlukan sejumlah teknik untuk mengumpulkan informasi dan data. Sumber data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang dikumpulkan dalam studi ini:

1) Sumber Data Primer

Peneliti menggunakan data primer untuk memperoleh fakta atau data langsung terkait judul yang akan diteliti yaitu dengan cara wawancara dengan siswa yang berkaitan dan dengan guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber informasi yang tidak didapatkan secara langsung, tetapi melalui perantara seperti orang lain atau dokumen dikenal dengan data sekunder. Dalam studi ini, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang relevan dan mendukung pembahasan data primer (Pratiwi, 2017).

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Penelitian terkait peran guru bimbingan dan konseling pada keterampilan sosial siswa merupakan salah satu jenis bantuan yang ditawarkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor pada siswa agar ia bisa bersosialisasi dengan baik di mana pun ia berada.

Hal itu membutuhkan informan yang mengetahui dan memiliki pengetahuan yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian agar memperoleh data dan informasi yang akurat dan valid. Terkait dengan hal itu, informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka
2) Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka

Unit analisis dalam penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka. Penetapan unit analisis itu didasarkan pada salah satu tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling sebagai individu yang mendukung siswa dalam mengidentifikasi masalah, terlebih masalah dalam bersosialisasi. Peneliti memilih informan yang dinilai memiliki pemahaman terkait siswa yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah dan bisa menyumbangkan data yang bermanfaat untuk pengumpulan informasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi yaitu suatu proses yang rumit yang melibatkan sejumlah elemen biologis serta psikologis, dan dijalankan melalui cara melihat serta mengingat. Observasi bermaksud untuk menyajikan gambaran yang terang terkait kehidupan sosial yang sulit didapat dengan cara lainnya (Khosiah et al, 2017). Terkait

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan hal itu, peneliti mengamati peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua individu yang dimaksudkan untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Melalui wawancara, peneliti bisa memahami lebih mendalam terkait pandangan informan pada situasi dan fenomena yang ada, sebuah pemahaman yang tidak bisa didapat hanya melalui observasi. (Khosiah et al, 2017).

Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan siswa terkait peran guru bimbingan dan konseling meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menelaah sejumlah dokumen, baik yang berupa teks, gambar, ataupun format digital dikenal dengan dokumentasi.

Metode itu merupakan pendekatan dalam pengambilan data dari sumber non-manusia, yang dikenal sebagai sumber yang akurat dan stabil, mencerminkan kondisi yang sebenarnya, serta

lebih mudah untuk dianalisis secara berulang (Khosiah et al, 2017). Peneliti akan menggunakan metode dokumentasi melalui dokumen, buku catatan, dan sebagainya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi digunakan sebagai cara untuk menentukan keabsahan data. Pratiwi (2017) memaparkan bahwa triangulasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengkombinasikan sejumlah teknik dan sumber. Pratiwi (2017) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber memiliki keterkaitan dengan pengumpulan informasi dari sejumlah asal dengan menggunakan metode yang serupa. Data dinyatakan valid jika ada kesamaan atau kesepakatan antara keterangan yang diberikan oleh seorang informan dan informan lain.

8. Teknik Analisis Data

Khosiah et al (2017) memaparkan bahwas analisis data merupakan suatu langkah yang terorganisir untuk mengumpulkan serta mengolah informasi yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Berikut merupakan ketiga teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses merangkum dan meminimalisir informasi yang kurang penting. Di lain sisi, reduksi data juga melibatkan pencarian tema dan pola yang relevan. Dengan cara itu, jumlah data yang dikurangi

memberikan gambaran yang jelas terkait informasi yang didapat dari pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyajian informasi dengan cara yang sederhana, menggunakan kata-kata, kalimat, narasi, tabel, matrik, dan grafik. Tujuan dari penyajian itu adalah agar data yang sudah dikumpulkan bisa dipahami dengan baik, sehingga menjadi landasan yang tepat untuk mendapatkan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Proses menyaring intisari data yang terkumpul menjadi pernyataan atau kalimat yang jelas dan ringkas dikenal dengan istilah penarikan kesimpulan. Proses itu bisa dimulai dengan kesimpulan awal yang mungkin belum sepenuhnya akurat. Akan tetapi, seiring dengan analisis dan verifikasi kontinu pada data yang ada, akhirnya kita bisa mencapai kesimpulan akhir yang lebih bermakna dan jelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG